

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut, sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Indonesia, 2011). Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa atau pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu. Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Diantara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal. Pendidikan pada dasarnya memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu dalam pertumbuhan jasmani dari struktur fungsional. Pendidikan juga menumbuhkan kesediaan sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang betul memperbolehkannya mencapai kesatuan jasmani yang mantap. Untuk itu, proses pendidikan paling tidak

memuat lima unsur, yaitu usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan berupa pimpinan atau pertolongan dan dilakukan secara sadar, pendidik atau pembimbing atau penolong, anak didik atau peserta didik, dasar dan tujuan peralatan. (Kompri, 2015)

Pada dasarnya, pengertian pendidikan dapat dilihat dari segi individual dan segi sosial-kultural. Dari segi individual, pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik ke arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar atau pembawaan sampai pada titik optimalnya. Jika pendidikan dilihat dari segi kebudayaan, maka dapat didefinisikan sebagai proses kebudayaan manusia melalui nilai-nilai kultural masyarakat dengan transfer atau transformasi nilai-nilai kebudayaan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda oleh generasi yang lebih tua. (Bakar, 2015)

Kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: Pertama, kebijakan yang berkenaan dengan fungsi esensial seperti kurikulum, penetapan tujuan, rekrutmen, penerimaan peserta didik. Kedua, kebijakan mengenai lembaga individual dan keseluruhan sistem kependidikan. Ketiga, kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan, dan penarikan tenaga kerja, promosi, pengawasan, dan penggantian keseluruhan staf. Keempat, kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya non manusia seperti sumber finansial, gedung dan perlengkapan. (Sagala, 2009)

Kepala sekolah sebagai atasan langsung dari guru-guru dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh tingkat pusat, tingkat daerah maupun dari tingkat kota dalam membina kedisiplinan siswanya. Kepala sekolah juga mengimplementasikan kebijakan diantaranya dengan melakukan peningkatan kedisiplinan siswa disekolah yang ia pimpin. Untuk melihat apakah siswa sudah disiplin atau belum dalam mematuhi peraturan sekolah maka harus diadakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa tersebut. Evaluasi yaitu, Penilaian atau Penafsiran, terhadap apa yang akan dicapai guna perbaikan selanjutnya. Evaluasi terhadap seluruh hasil kinerja lembaga untuk dikelola dengan baik agar kelemahan dari segala aspeknya dapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Kelemahan sekolah dapat terjadi pada guru-guru, pada pola kepemimpinan kepala sekolah, pada permodalan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemennya, oleh sebab itu evaluasi

harus dilaksanakan dan ditindak lanjuti dengan pemecahan masalah sehingga masalah terpecahkan. (John m, 2000)

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan juga merupakan serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan agar pembuatan kebijakan terwujud ke dalam praktek atau realisasinya. Terdapat empat faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan, yakni: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana kebijakan dan struktur birokrasi. Kemudian untuk mengimplementasi kebijakan pendidikan ada dua langkah pilihan, yakni: Pertama, secara langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program pendidikan. Kedua, dapat melalui kebijakan turunan dari kebijakan pendidikan nasional tersebut.

Setelah adanya pelaksanaan ataupun pengimplementasian kebijakan, kemudian diadakan evaluasi dalam kebijakan pendidikan tersebut agar dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tersebut telah tercapai. Menurut Putt dan Springer yang dikutip oleh Syafaruddin dalam bukunya Efektifitas Kebijakan Pendidikan, bahwa evaluasi merupakan langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan. (Syafaruddin, 2008)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa. Dalam proses belajar mengajar tentu memiliki rangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai faktor, sehingga berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, seperti: keadaan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan atau faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah disiplin belajar siswa.

Disiplin belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya disiplin belajar maka akan sangat mudah membimbing siswa untuk melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran. Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan

komunitas sekolah. Namun sayangnya pohon kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah telah banyak yang roboh. Hanya sedikit sekolah yang berhasil menjalankan kedisiplinan. Jika demikian yang terjadi, sekolah sulit menjadi tempat munculnya generasi-generasi yang berperilaku baik dan berprestasi. (Musfah, 2015)

Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.

Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. (Tulus Tu'u, 2004)

Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan. (Abdurrahman Fathoni, 2006)

Perilaku disiplin sangat penting dibudayakan dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok. Ajaran Islam tentang shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain dikaitkan dengan waktu dan teknis pelaksanaan yang sudah ditentukan mengandung pendidikan perilaku disiplin yang ampuh apabila benar-benar dilaksanakan tepat waktu dan sesuai aturan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Secara bahasa, kata "disiplin" berasal dari bahasa latin, yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata *Disciplina* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. (Ihsan, 2018)

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Di sekolah anak didik belajar disiplin, seperti dalam belajar membaca, belajar mencintai buku, dan belajar bagaimana caranya belajar. Semua ini akan berhasil apabila guru dapat mendisiplinkan diri. (Ansari, 2008)

Kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi, (2) membimbing, dan bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa. Keadaan yang demikian akan membuat siswa bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin. Sikap disiplin akan terwujud jika disiplin ditanamkan secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, bahkan pada level bangsa dan negara. Penanaman disiplin harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. (Crow Lester, 1984)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya disiplin sekolah adalah pertama, Faktor Internal. Faktor ini merupakan elemen yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi: (1) Minat, adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka dalam melakukan perilaku disiplin di sekolah. (2) Emosi, adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. (Shadily, 1980)

Faktor pendorong kebijakan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Al Hidayah Medan yakni dari dalam sekolah (internal) dan dari luar sekolah (eksternal). Dari dalam sekolah (internal) seperti: 1) prasarana yang cukup menunjang terlaksananya pembinaan kedisiplinan siswa, 2) kualitas program kebijakan yang cukup efektif, 3) kualitas sumber daya manusia yang ada dalam menunjang kebijakan pemimpin (kepala sekolah) di SMP Al Hidayah Medan. Sedangkan dari luar sekolah (eksternal) seperti: 1) dukungan dari orang tua, 2) tersediannya sarana dan prasarana yang lengkap dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa, 3) adanya motivasi dari pihak kepala sekolah dan guru di SMP Al Hidayah Medan, 4) Masyarakat dan lingkungan.

Kepala sekolah berhak sebagai pengambil kebijaksanaan keputusan tertinggi di sekolah, sekaligus dapat menindak tegas guru yang tidak profesional dan tidak disiplin melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan utama dan kode etik keguruan dalam profesinya sebagai guru. Pengertian kedisiplinan dilihat dari profesi seorang guru adalah sikap dan nilai-nilai di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu kepala sekolah merupakan pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggung jawab dalam meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya (Lalu Fauzi Haryadi, 2021)

Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang di usulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan dari pada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah. Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih terjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Maka untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:

1. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan.
2. Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi.
3. Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan.
4. Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan.
5. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai.
6. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit.
7. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu.
8. Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intra organisasi.

9. Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah.
10. Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif. (Taufiqurokhman, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wahyu Utami dalam jurnal yang berjudul Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Dengan penelitian yang telah dilakukan di SDN Gayamsari 01 Semarang Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa di SDN Gayamsari 01 Semarang dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan ini adalah adanya kegiatan upacara setiap hari senin dan apel pagi setiap hari selain hari senin, dengan adanya kegiatan ini diharapkan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan dapat menjadikan memiliki karakter yang baik khususnya dalam karakter disiplin, karena anak sudah diajarkan sejak dini mengenai kedisiplinan yang harus dilakukan. Selain kegiatan upacara dan apel pagi ada juga kegiatan baris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas ketika pembelajaran akan berlangsung, kegiatan ini akan menjadikan anak mempunyai disiplin yang baik dalam proses pembelajaran, selain itu ada juga kegiatan amal setiap ada mapel agama dala kelas tersebut sehingga dengan adanya kegiatan amal ini akan melatih anak dalam disiplin melakukan hal-hal baik untuk dirinya sendiri.

Selain kegiatan amal pada setiap ada mapel agama juga ada penanaman nilai-nilai karakter religius lainnya yaitu dengan adanya sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, dengan adanya kegiatan ini maka dapat melatih siswa dalam pembentukan disiplin untuk taat dalam beribadah. Semua penanaman penerapan pendidikan karakter melalui kedisiplinan di SD tersebut dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas,

jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal.

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah, dan semua elemen dalam sekolah, di sekolah tersebut telah terlihat banyak semua elemen sekolah telah ikut serta dalam pionir untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Penerapan pendidikan karakter di sekolah ini memang dilakukan dengan cara pembiasaan kedisiplinan dengan adanya hal ini diharapkan siswa akan memiliki karakter yang baik, terlihat penerapan pendidikan karakter ini sudah cukup berjalan dengan baik hal ini ditunjukkan dengan karakter siswa yang sudah baik dalam hal kedisiplinannya yang sudah diterapkan melalui berbagai kegiatan walaupun masih ada beberapa siswa yang belum bisa memiliki karakter yang diharapkan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah. (Utami, 2019)

Penelitian yang dilakukan Eka Purwanti, dkk dalam jurnal yang berjudul Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar bahwa Kedisiplinan tidak tumbuh begitu saja tanpa sebab. Guru sangat berperan dalam menumbuhkan disiplin siswa. Disiplin siswa tumbuh karena guru memberikan upayanya agar siswa mempunyai sikap disiplin. Nilai-nilai kedisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, melalui keteladanan, dan melalui pengkondisian. Hasil observasi menunjukkan bahwa

guru kelas IV membuat tata tertib kelas agar siswanya hidup dengan teratur. Selain tata tertib, guru juga akan memerikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar aturan. Guru bersikap adil kepada semua siswa. Hal ini membuat siswa taat akan tata tertib. Siswa hadir ke sekolah tepat waktu. Siswa tidak terlambat masuk kelas. Mereka mematuhi apa yang menjadi aturan. Siswa yang melanggar aturan siap dikenai sanksi karena demi kebaikan bersama. Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI di SD Negeri 211/IX Mendalo Darat sudah mempunyai sikap disiplin. Hal itu dilihat dari ketercapaian siswa dalam memenuhi indikator penelitian. Siswa kelas VI sudah mentaati tata tertib sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, dan menjaga kebersihan kelasnya. Secara umum kedisiplinan siswa baik, karena indikator sikap disiplin sudah tercapai secara maksimal. (Purwanti, 2020)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas maka penelitian ini mengkaji tentang **Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Al Hidayah Medan.**

Keputusan kepala sekolah SMP Al- Hidayah Medan Berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa SMP Al- Hidayah Medan Menerapkan kebijakan dengan menerapkan Tata Tertib Sekolah dan memberikan reward dalam membina kedisiplinan siswa. Selain itu juga terdapat beberapa hal untuk membuat siswa taat peraturan, pertama siswa yang masih terlambat diberikan hukuman untuk menyeter hafalan, hal ini dimaksudkan supaya anak tidak lagi terlambat ke sekolah dan juga untuk mengecek hafalan mereka, kedua bagi siswa yang berprestasi sekolah merekomendasikan untuk melanjutkan ke sekolah favorit.

Berdasarkan Observasi awal, peneliti menemukan data bahwa di SMP Al Hidayah Medan, Jalan Letda Sujono, gg. Perguruan no 4 Bandar Selamat terdapat suatu masalah, yaitu masalah kedisiplinan siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut : (1) terdapat satu orang siswa yang tidak hadir disaat jam pelajaran. Penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar, hasil belajar, dan kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa Sasaran penilaian hasil belajar siswa terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial meliputi sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial. Pendidik sangat jarang melakukan penilaian afektif pada siswa oleh karena itu peneliti

ingin mengembangkan instrumen penelitian afektif. Untuk itulah diupayakan salah satu bentuk penilaian tentang kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dengan pengembangan dan pembakuan instrumen nilai kedisiplinan. (2) terdapat tiga orang siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.

Disiplin juga merujuk kepada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh dari aturan moral yang dianut. (3) terdapat empat orang siswa yang tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Disiplin menunjuk pada sikap mematuhi peraturan dan tata tertib. Disiplin memerlukan integrasi guna mewujudkan keadaan yang diinginkan. Disiplin berasal dari hal-hal kecil, seperti membagi waktu untuk belajar dan bermain sehingga keduanya dapat dilakukan secara berkembang. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ataupun indikator disiplin: Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas, tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan, mentaati peraturan kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial, mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri, tertib dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah. (4) terdapat satu siswa yang sering membuat keributan di kelas dan tidak berpakaian secara rapi.

Keberhasilan siswa dalam bersikap disiplin ini dilihat dari keberhasilannya mencapai indikator disiplin. Pencapaian sikap disiplin siswa ini merujuk kepada indikator disiplin Siswa dapat dikatakan memiliki sikap disiplin apabila sebagian besar siswa atau semua siswanya sudah mencapai indikator-indikator pencaspaian. (5) terdapat satu siswa yang tidur dikelas disaat jam pelajaran. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa juga dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya

yang bertujuan mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan masalah dan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Al- Hidayah Medan**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perumusan kebijakan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan berpakaian siswa di SMP Al Hidayah Medan.
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan Kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib di SMP Al Hidayah Medan.
3. Bagaimana evaluasi kebijakan Kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa mengerjakan tugas di SMP Al Hidayah Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perumusan kebijakan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan berpakaian siswa di SMP Al Hidayah Medan.
2. Pelaksanaan kebijakan Kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib di SMP Al Hidayah Medan.
3. Evaluasi kebijakan Kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa mengerjakan tugas di SMP Al Hidayah Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Untuk menambah khazanah tentang kedisiplinan belajar siswa yang belum banyak diteliti.
 - c. Untuk dijadikan referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya yang memiliki kesamaan dalam pengkajian kedisiplinan belajar siswa
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengatur dan menerapkan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, mengerjakan tugas dan dalam berpakaian.
 - b. Bagi guru, agar lebih profesional dalam belajar mengajar dan memanfaatkan ilmunya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, mengerjakan tugas dan dalam berpakaian.
 - c. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk mendisiplinkan diri dalam mematuhi tata tertib, mengerjakan tugas dan dalam berpakaian.